

# IMPLEMENTASI NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL ARCA GANESA PENINGGALAN KERAJAAN SRIWIJAYA DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH DI SMA N 2 AIR SUGIHAN

Mindarto

Universitas Negeri Jakarta

e-mail: [mindarto\\_9915821001@mhs.unj.ac.id](mailto:mindarto_9915821001@mhs.unj.ac.id)

## ABSTRACT

The formulation of the problem in this research is to find out the implementation of inculcating local wisdom values, to find out the planning of historical learning which is internalized by the values of local wisdom of the Ganesha Legacy of the Sriwijaya Kingdom and to find out the implementation of historical learning which is internalized to the values of local wisdom. SMA N 2 Air Sugihan. The method used in this research is descriptive qualitative research method with a case study approach. The results showed that the implementation of local wisdom values in SMA N 2 Air Sugihan was generally applied only to History subjects. Then the planning of historical learning that internalizes the values of local wisdom of the Sriwijaya Kingdom Legacy Arca, namely by compiling learning tools in the form of a syllabus and lesson plan (RPP) that incorporates the values of local wisdom and the influence of the Sriwijaya kingdom on the outside world, and the implementation of Indonesian history learning, which internalized the values of local wisdom of the Sriwijaya Kingdom Legacy Arca Ganesha can be done through Indonesian history materials, applying active learning, using media, and good methods. The conclusion obtained in this study is that the values of wisdom have been implemented and contain values such as respect for culture in Indonesian History materials related to the local values of the Ganesha Legacy of the Sriwijaya Kingdom at SMA N 2 Air Sugihan.

**Keywords:** implementation, local wisdom, Sriwijaya, learning history

## ABSTRAK

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pelaksanaan penanaman nilai kearifan lokal, untuk mengetahui perencanaan pembelajaran sejarah yang terinternalisasi nilai-nilai kearifan lokal Arca Ganesa Peninggalan Kerajaan Sriwijaya dan untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran sejarah yang terinternalisasi nilai-nilai kearifan lokal Arca Ganesa Peninggalan Kerajaan Sriwijaya di SMA N 2 Air Sugihan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan penanaman nilai kearifan lokal yang diterapkan di SMA N 2 Air Sugihan secara umum diterapkan hanya pada mata pelajaran Sejarah. Kemudian perencanaan pembelajaran sejarah yang terinternalisasi nilai-nilai kearifan lokal Arca Ganesa Peninggalan Kerajaan Sriwijaya yaitu dengan menyusun perangkat pembelajaran berupa silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang memasukkan nilai-nilai kearifan lokal serta pengaruhnya kerajaan Sriwijaya terhadap dunia luar, dan pelaksanaan pembelajaran sejarah Indonesia yang terinternalisasi nilai-nilai kearifan lokal Arca Ganesa Peninggalan Kerajaan Sriwijaya dapat dilakukan melalui materi sejarah Indonesia, menerapkan pembelajaran aktif, menggunakan media, dan metode yang baik. Kesimpulan yang didapat dalam penelitian ini bahwa nilai-nilai kearifan telah di Implementasikan dan mengandung nilai-nilai seperti penghargaan terhadap budaya

dalam materi Sejarah Indonesia yang berkaitan dengan nilai-nilai kelokalan Arca Ganesa Peninggalan Kerajaan Sriwijaya di SMA N 2 Air Sugihan.

**Kata kunci:** implementasi, kearifan lokal, Sriwijaya, belajar sejarah.

## 1) PENDAHULUAN

Masyarakat dunia saat ini telah memasuki era globalisasi yang sangat modern, tidak terkecuali di Indonesia. Di mana ditandai dengan pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Teknologi informasi melaju dengan pesat sehingga mendorong terjadinya perubahan sosial budaya pada generasi muda yang sering disebut sebagai generasi milenial. Kearifan lokal adalah bagian dari budaya local yang dapat dipahami sebagai usaha manusia dengan menggunakan kognisinya untuk bertindak dan berperilaku sebagai respon terhadap sesuatu, objek, atau peristiwa yang terjadi pada suatu ruang tertentu (Wayan, 2017). Melalui perkembangan teknologi, dengan tersedianya berbagai fitur-fitur aplikasi baru dalam smartphone, memberikan banyak pengaruh bagi penggunaannya terutama generasi muda. Hal ini tentunya bisa menimbulkan dampak positif maupun negatif. Dampak positifnya yaitu pasti akan menguasai teknologi sesuai perkembangan zaman sedangkan dampak negatifnya apabila tidak seimbang akan mengakibatkan penghargaan budaya bangsa berkurang. Oleh sebab itu sebagai pengguna teknologi, terutama generasi muda harus bersikap bijak dalam memanfaatkan kemajuan teknologi tersebut. Selain dalam kehidupan sehari-hari juga harus bisa dimanfaatkan untuk kebutuhan Pendidikan (Amos dan Mahmudin, 2019).

Di samping fenomena yang dijelaskan di atas, kemajuan teknologi juga mempengaruhi adanya penyebaran berbagai ideologi dan budaya baru yang kurang layak untuk dicontoh dan bertentangan dengan budaya bangsa Indonesia. Hal ini tentunya dapat mengikis rasa kecintaannya terhadap budaya maupun kearifan lokalnya sendiri utamanya para generasi muda. Putut, (dalam jurnal *discourse analysys of serat Kalatida: Javanese Cognition Syatem and Local Wisdom*, 2013) menyatakan bahwa untuk meningkatkan budaya local harus didampingi pendidikan karakter yang meliputi agama, etika, moral, perilaku sehari-hari dan kehidupan sehari-hari.

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi memiliki peran strategis dalam abad ke-21 (Dewi, 2017). Isu-isu yang marak terjadi dewasa ini menuntut agar masyarakat memiliki kecerdasan dalam menghadapi fenomena sosial semacam ini. Oleh sebab itu penanaman nilai kearifan lokal di era modern untuk peserta didik sebagai generasi muda sangat diperlukan. Pentingnya nilai kearifan lokal bagi bangsa Indonesia, membuat perlunya penanaman nilai penghargaan dan kecintaan di tingkatkan sehingga mencintai karya ataupun budaya sendiri sangat tinggi. Untuk meningkatkannya maka dibutuhkan karakter kejujuran, tanggung jawab, kerjasama, toleransi, peduli sosial, dan peduli lingkungan (Nur, 2020).

Kemudian setidaknya dalam hal ini diterapkan pada tingkat pendidikan yang mengajarkan pentingnya pengetahuan dan kearifan local (Miss, 2012). Kearifan lokal berarti hubungan yang harmonis antara manusia, alam, dan lingkungan binaan dalam suatu kawasan yang juga dipengaruhi oleh budayanya. Fenomena globalisasi dan modernisasi membuat arsitektur semakin universal dan menciptakan homogenitas budaya. Dengan adanya globalisasi, keberadaan kearifan lokal dapat dipertanyakan, terutama di lingkungan binaan sebagai hasil budaya manusia (Dahlioni, 2015). Kemudian, kedudukan nilai-nilai kearifan lokal, peran dan fungsinya dijabarkan sebagai konservasi dan pelestarian sumber daya alam, pengembangan sumber daya manusia, pengembangan budaya dan ilmu pengetahuan, sebagai sumber nasehat/kepercayaan/sastra dan pantangan, sebagai sarana membangun integrasi komunal, sebagai etika dan landasan moral serta fungsi politik (Nimas, 2018). Jumriani dkk (*dalam jurnal The Urgency of Local Wisdom Content in Social Studies Learning: Literature Review, 2021: 103-109*) juga menegaskan Kearifan lokal merupakan karakteristik masyarakat di suatu daerah yang harus dijaga sebagai identitas konstruktif sekaligus sebagai filter bagi berbagai aspek kebudayaan luar yang destruktif. Dalam konteks demikian, kearifan lokal dipahami sebagai warisan dari generasi ke generasi agar tidak tergerus beragam unsur-unsur kebudayaan luar. Kemudian kearifan lokal juga tentang nilai, simbol, dan kebijaksanaan. Oleh karena itu, kearifan lokal dan multikulturalisme adalah bahan ajar yang tepat untuk pendidikan generasi muda Indonesia sebagaimana mereka membangun beberapa nilai seperti nasionalisme, kerukunan, dan moral untuk membangun identitas (Irmayant, 2011). Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya.

Pada penelitian sebelumnya, yang berjudul "*Development of Social Studies Learning Model Based on Local Wisdom in Improving Students' Knowledge and Social Attitude*" yang dilakukan oleh Uge, Neolaka dan Yasin pada 2019 adalah penelitian dengan tujuan melaporkan hasil desain pengembangan model IPS pembelajaran berbasis kearifan local dengan hasil dari penelitian pengembangan menunjukkan bahwa: pertama, pengujian model efektivitas sosial pembelajaran pembelajaran berbasis kearifan lokal layak dilakukan dari sudut pandang ahli; kedua, menguji keefektifan model pembelajaran IPS berbasis local kebijaksanaan layak dari sudut pandang pengguna; ketiga, menguji efektivitas model pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal dapat meningkatkan pengetahuan dan sikap sosial siswa kelas IV SDN 6 Katobu dan SDN 3 Batalaiworu di semester gasal tahun ajaran 2017/2018 di Kabupaten Muna Tenggara Provinsi Sulawesi. Secara keseluruhan, penulis menyimpulkan bahwa pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal merupakan regenerasi pengetahuan tentang nilai-nilai kearifan lokal di peserta didik sejak dini, sehingga menjadi berbudaya dan memiliki bimbingan dalam bersikap. Sejalan dengan penelitian diatas ditemukan juga penelitian berjudul "*Balinese Local Wisdom and Their Implications in Science Education at School*" yang di lakulah oleh I Wayan Susastra pada 2005 adalah penelitian dengan tujuan untuk menggali kearifan lokal Bali, merekonstruksi, dan mengembangkan proses pengajaran di sekolah kemudian metode yang digunakan dalam penelitian adalah meta-analisis empiris berbeda dengan penelitian ini yang dilakukan oleh peneliti menggunakan metode kualitatif

deskriptif dan bertujuan untuk mengetahui kearifan local Arca Ganesa dalam pembelajaran Sejarah di SMA N 2 Air Sugihan. Penelitian ini sangat penting di lakukan karena Kearifan lokal adalah bagian dari budaya local yang dapat dipahami sebagai usaha manusia dengan menggunakan kognisinya untuk bertindak dan berperilaku sebagai respons terhadap sesuatu, objek, atau peristiwa yang terjadi dalam suatu ruang tertentu yang mana bisa dilakukan di dalam sekolah dengan melihat keberhasilannya.

Penanaman nilai kearifan lokal dilakukan disemua lini termasuk dalam pendidikan, salah satunya lewat pembelajaran sejarah di Sekolah Menengah Atas (SMA). SMA N 2 Air Sugihan juga telah menerapkan pembelajaran sejarah sebagai sarana untuk menanamkan nilai kelokalan pada peserta didik. Penanaman nilai kelokalan ini melalui pembelajaran sejarah dapat dilakukan dengan berbagai cara. Salah satunya adalah dengan mempelajari budaya dan hasil dari budaya sebuah kerajaan sebagai landasan nilai kearifan lokal. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan Arca Ganesa Peninggalan Kerajaan Sriwijaya. Kerajaan Sriwijaya adalah kerajaan besar yang dapat menjadi contoh peserta didik untuk menanamkan nilai kelokalan dan pengaruhnya yang sangat besar bagi bangsa sendiri bahkan dunia luar sedangkan Arca Ganesa merupakan salah satu arca peninggalan Kerajaan Sriwijaya yang berada di Palembang khususnya di museum Sultan Mahmud Badaruddin II.

Diambilnya Kerajaan Sriwijaya pada penelitian ini karena Kerajaan Sriwijaya merupakan salah satu Kerajaan yang mempunyai peran dalam meningkatkan kecintaannya terhadap budaya local khususnya di OKI atau Palembang sendiri yang dilakukan melalui pembuatan miniature yang dilakukan oleh guru yang mengajar pelajaran sejarah. Selain itu penelitian ini dilaksanakan di SMA N 2 Air Sugihan yang merupakan bagian dari salah satu SMA di OKI sendiri. Hal ini mengingat bahwa Kerajaan Sriwijaya merupakan kerajaan yang memiliki peranan penting bagi local, nasional maupun internasional. Dengan menyajikan peranan Kerajaan Sriwijaya, sebagai materi pembelajaran, maka nantinya diharapkan peserta didik mampu memahami, mencontoh dan menginternalisasi bentuk-bentuk nilai-nilai yang terkandung pada kerajaan tersebut oleh siswa SMA N 2 Air Sugihan.

Berdasarkan dari uraian latar belakang masalah diatas, maka tulisan ini akan membahas mengenai “Implementasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Arca Ganesa Peninggalan Kerajaan Sriwijaya dalam Pembelajaran Sejarah Di SMA N 2 Air Sugihan“. Pembahasan meliputi tiga sub bagian, yakni (1) pelaksanaan penanaman nilai kearifan lokal, (2) perencanaan pembelajaran sejarah yang terinternalisasi nilai-nilai kearifan local Arca Ganesa Peninggalan Kerajaan Sriwijaya, dan (3) pelaksanaan pembelajaran sejarah yang terinternalisasi nilai-nilai kearifan local di SMA N 2 Air Sugihan.

## **2) METODE**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian ini mengkaji “ Implementasi nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran sejarah di SMA N 2 Air Sugihan”. Pendekatan Kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang dapat diamati. Metode ini

digunakan untuk mendeskripsikan penanaman nilai-nilai kearifan local di SMA N 2 Air Sugihan melalui pembelajaran sejarah. Studi kasus mencakup studi tentang suatu kasus dalam kehidupan nyata, dalam konteks atau setting komtemporer (Creswell, 2018). Teknik pengumpulan data terdiri dari observasi berperan serta (participant observation), wawancara mendalam (*in dept interview*) dan dokumentasi (Sugiyono, 2011). Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian (Sukmadinata, 2005). Observasi dilakukan untuk melihat situasi dan kondisi lapangan yang memungkinkan untuk dilakukan sebuah penelitian, kemudian juga dilakukan wawancara dengan Ibu Dona Persilia dan Ibu Elis Kartini yang merupakan guru sejarah SMA N 2 Air Sugihan. Kemudian dilakukan juga dokumentasi dalam bentuk foto saat pembelajaran berlangsung. Selain itu digunakan kelas X MIA 1 dan X MIA 2 sebagai bahan penelitian. Menurut Sugiyono populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2015:). Berdasarkan paparan pendapat kedua ahli tersebut dapat kita pahami bahwa populasi merupakan keseluruhan obyek yang menjadi sasaran penelitian. Sehubungan dengan hal tersebut maka populasi pada penelitian ini adalah Guru Mata Pelajaran Sejarah Indonesia yang ada di SMA N 2 Air Sugihan. Sampel dalam penelitian ini adalah guru Mata Pelajaran Sejarah Indonesia yang telah mengimplementasikan Kurikulum 2013 di SMA N 2 Air Sugihan. Analisis data dilakukan menggunakan teknik triangulasi yaitu teknik yang digunakan pada penelitian kualitatif untuk mengecek dan membangun validitas dengan menganalisis data dari berbagai instrument (Patton, 2009).

### 3) HASIL TEMUAN

Rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia masih mendapat perhatian banyak pihak. Salah satunya kurang berkembangnya pendidikan. Misalnya, kerusakan lingkungan alam akibat bencana alam, penyalahgunaan narkoba yang semakin meningkat lebih serius di kalangan masyarakat dari anak-anak hingga orang dewasa dan hoaks dan fitnah yang menyebar di media sosial, pendidikan cenderung menjadi instrumen “sosial”stratifikasi” dan sistem sekolah hanya “mentransfer” kepada siswa apa yang disebut pengetahuan mati, yaitu pengetahuan yang terlalu fokus pada buku. Hal inilah yang perlu mendapat perhatian serius dari para pembuat kebijakan dan ilmu pengetahuan local praktisi Pendidikan (Wayan, 2017).

Kearifan lokal berarti hubungan yang harmonis antara manusia, alam, dan lingkungan binaan dalam suatu kawasan yang juga dipengaruhi oleh budayanya. Fenomena globalisasi dan modernisasi membuat arsitektur semakin universal dan menciptakan homogenitas budaya. Dengan adanya globalisasi, keberadaan kearifan lokal dapat dipertanyakan, terutama di lingkungan binaan sebagai hasil budaya manusia. Oleh karena itu, untuk mengkaji kearifan lokal di lingkungan binaan di era globalisasi sangat dibutuhkan untuk mempertahankan budaya lokal. Kemudian diperoleh hasil bahwa kearifan lokal pada lingkungan binaan di era globalisasi, berubah seiring dengan perkembangan teknologi dan

komunikasi. Perubahan terjadi pada pola ruang dan bangunan namun makna yang terkandung dalam bangunan sebagai wujud kearifan lokal tetap terjaga. Di era globalisasi, perpaduan budaya akan terjadi. Dalam hal ini kearifan lokal dapat mengikuti perkembangan teknologi dengan tetap memperhatikan karakter lokal, iklim dan kondisi alam di lingkungan binaan (Ispurwono dan Purwanita, 2015).

#### **4) PEMBAHASAN**

##### **Pelaksanaan penanaman nilai-nilai kearifan lokal di SMA N 2 Air Sugihan**

Deskripsi hasil penelitian ini yang dipaparkan merupakan hasil dari seluruh data yang di dapatkan dari seluruh narasumber yang ditemui dan ditemukan di SMA N 2 Air Sugihan, baik diperoleh dari hasil observasi dan wawancara yang digunakan peneliti untuk meneliti penanaman nilai kearifan lokal melalui pembelajaran sejarah. Selanjutnya SMA N 2 Air Sugihan sendiri adalah merupakan salah satu SMA yang terletak di Desa Simpang Heran Kecamatan Air Sugihan Kabupaten Ogan Komering Ilir (OKI).

Penerapan nilai-nilai kearifan lokal di SMA N 2 Air Sugihan dilakukan di luar maupun di dalam kelas. Kegiatan di luar kelas misalnya dengan pengetahuan tentang miniature-miniatur yang dibuat Bersama di lapangan. Guru dengan bantuan peserta didik menyiapkan bahan-bahan untuk membuat miniature disekolahan dengan menggunakan beberapa kayu untuk dipahat dengan alat pahat yang lengkap seperti pisau sebagai salah satu alatnya kemudian diukir sesuai dengan bentuk patung Arca Gnesa, guru membimbing berkelompok hingga menjadi sebuah pahatan yang menyerupai patung Arca Ganesa. Kemudian dibuat sesuai dengan kreativitas masing-masing kelompok untuk mendapatkan hasil yang diinginkan, penerapan pembelajaran dilakukan pada jam sekolah yaitu pada saat mata pelajaran Sejarah Indonesia yang melibatkan guru dan juga peserta didik yang ada di dalam kelas. Selain itu proses pelaksanaan penanaman nilai-nilai kelokalan diwujudkan dalam berbagai program sekolah dalam pembelajaran, Implementasi penanaman nilai-nilai kelokalan dilakukan dengan internasialisasi pada materi pembelajaran. Apabila ditinjau secara teoritis hal ini sudah sesuai dengan strategi pelaksanaan pendidikan, karena melakukan integrasi dalam pembelajaran. Integrasi ini membawa dampak positif karena secara tidak langsung siswa akan belajar dan menanamkan nilai-nilai kearifan local.

Saat ini penanaman nilai-nilai kearifan lokal SMA N 2 Air Sugihan dilakukan secara terintegrasi dengan kurikulum 2013 yang terinternalisasi ke dalam mata pelajaran sejarah, terutama mata pelajaran Sejarah Indonesia. Integrasi yang dimaksud meliputi pemuatan nilai-nilai ke dalam substansi mata pelajaran sejarah dan pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang memfasilitasi dipraktikkannya nilai-nilai dalam setiap aktivitas di dalam dan di luar kelas untuk mata pelajaran sejarah. Inovasi penanaman nilai-nilai kearifan yang paling penting dan langsung bersentuhan dengan aktivitas pembelajaran sehari-hari adalah pengintegrasian pendidikan menghargai dalam proses pembelajaran. Pengimplementasian penanaman nilai-nilai kearifan melalui proses pembelajaran mata pelajaran Sejarah Indonesia, di

sekolah sekarang menjadi salah satu model yang banyak diterapkan. Mata pelajaran Sejarah diasumsikan memiliki misi dalam penanaman nilai-nilai kearifan lokal bagi para peserta didik, agar peserta didik memiliki wawasan kebudayaan, jiwa perduli yang tinggi terhadap warisan budaya dan peninggalan selalu diberikan. Integrasi penanaman nilai-nilai kearifan lokal di SMA N 2 Air Sugihan melalui mata pelajaran Sejarah Indonesia. Guru Sejarah diharapkan mampu membawa peserta didik memiliki jiwa penghargaan dan mencintai warisan budaya yang tinggi, dan dapat menjadi contoh sekolah-sekolah yang ada di OKI.

### **Implementasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Arca Ganesa Peninggalan Kerajaan Sriwijaya dalam Pembelajaran Sejarah Indonesia di SMA N 2 Air Sugihan**

#### ***Perencanaan Pembelajaran Sejarah yang Terimplementasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Arca Ganesa Peninggalan Kerajaan Sriwijaya***

Implementasi nilai-nilai kearifan local Arca Ganesa Peninggalan Kerajaan Sriwijaya pada umumnya bisa diintegrasikan pada mata pelajaran sejarah yang ada disekolah, yaitu Sejarah Indonesia maupun peminatan juga bisa diterapkan pada ilmu-ilmu sosial contohnya adalah sosiologi. Saripudin (1989: 38), bidang studi Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan salah satu unsur kurikulum pendidikan yang secara formal dan material menjabarkan esensi Tujuan Pendidikan Nasional. Untuk itu, merupakan suatu keharusan bagi bidang studi untuk menjabarkan tujuan tersebut dalam wawasan dan perspektif keilmuan sosial. Proses Implementasi nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran sejarah meliputi: a) perencanaan, b) pelaksanaan pembelajaran (tahap-tahap pembelajaran), c) penilaian. Hal ini di sejalan dengan penelitian Anik Ghufron (2010) yang menyatakan bahwa, dalam pengintegrasian nilai-nilai bangsa meliputi tiga tahap yakni pendahuluan, inti, dan penutup, dan dalam proses pelaksanaannya diperlukan dukungan dari pihak sekolah, guru, orang tua, dan siswa.

Tahap awal dalam proses internalisasi nilai-nilai kearifan lokal pada pembelajaran sejarah adalah tahap perencanaan. Di mana pada tahap ini guru sejarah, dapat menyusun Silabus dan RPP berkarakter menghargai yang menginternalisasikan nilai-nilai kearifan local kerajaan Sriwijaya, yang mengutamakan sikap menerima/menghargai, integritas, kerjasama, nilai cinta kasih, toleransi, persatuan dan kesatuan bangsa, kebebasan yang bertanggung jawab, disiplin diri, dan solidaritas yang dilakukan oleh Ibu Dona Persilia sebagai guru Sejarah di SMA N 2 Air Sugihan, selanjutnya penerapan ini dilakukan di kelas X MIA 1 dan kelas X MIA 2 saja sedangkan pada kelas IIS belum dilakukan. Kemudian, Kompetensi Dasar (KD) yang digunakan yaitu 3.5 tentang Menganalisis Berbagai Teori Tentang Proses Masuk dan Berkembangnya Agama dan Kebudayaan Hindu-Budha di Indonesia dengan tiga tujuan pembelajaran. Yang pertama adalah untuk menjelaskan teori-teori masuk dan berkembangnya Hindu-Budha, yang kedua untuk mengetahui kerajaan-kerajaan Hindu-Budha dan yang ketiga adalah untuk mendeskripsikan bukti-bukti kehidupan pengaruh Hindu-Budha yang ada pada saat ini. Pertama guru menjelaskan kompetensi dasar yang akan dipelajari kemudian menjelaskan tujuan pembelajaran yang akan di capai dan melakukan praktik dilapangan dengan cara membuat miniature

sesuai materi bahasan. Bila dilihat secara mendalam maka pembelajaran ini sangat efektif dilakukan karena selain teori yang diajarkan juga terdapat praktik yang memungkinkan dan membuat daya ingatan peserta didik yang sangat kuat. Menurut Hamalik (2011: 135) fungsi dari perencanaan pembelajaran sebagai berikut: (1) memberi guru pemahaman tentang tujuan pendidikan sekolah dan pembelajaran yang dilaksanakan untuk mencapai tujuan tertentu, (2) membantu guru dalam memperjelas pemikiran tentang nilai-nilai pembelajaran dan prosedur yang diperlukan, (3) membantu guru dalam memperjelas pemikiran tentang sumbangan pembelajaran terhadap tujuan pendidikan, (4) membantu guru dalam mengenal kebutuhan-kebutuhan peserta didik, dan memotivasinya, (5) mengurangi resiko trial dan error dalam proses pembelajaran, (6) peserta didik akan menghormati guru karena sungguh-sungguh dalam mengajar, (7) membantu guru senantiasa memberikan bahan up to date kepada peserta didik.

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan oleh peneliti terhadap perangkat pembelajaran yang digunakan oleh guru sejarah Indonesia di SMA N 2 Air Sugihan, menunjukkan bahwa perangkat pembelajaran tersebut sudah dikembangkan dengan mengintegrasikan nilai-nilai kearifan local Arca Ganesa Peninggalan kerajaan Sriwijaya yang dikembangkan ke dalam RPP. Mengingat kerajaan Sriwijaya merupakan kerajaan yang besar di Palembang bahkan peninggalannya yang cukup banyak maka banyak memasukkan nilai-nilai kearifan pada pembelajaran sejarah. Pada silabus tidak di muat secara eksplisit nilai-nilai kearifan lokal yang harus di miliki peserta didik. Begitu juga dengan nilai-nilai kearifan lokal dikaitkan dan disesuaikan dengan KD dan materi sejarah. Agar upaya menanamkan nilai-nilai kelokalan dalam pembelajaran sejarah, seorang guru harus lebih memahami konsep tentang nilai-nilai itu sendiri, dengan pemahaman yang baik mengenai nilai-nilai kearifan sebagai penanaman kecintaanya yang tinggi terhadap budaya tersebut maka guru akan lebih mudah dalam menyusun Silabus dan RPP dalam proses pembelajaran seperti memuat materi dan penilaiannya (Najib, 2013).

### ***Pelaksanaan Pembelajaran Sejarah Indonesia yang Terimplementasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Arca Ganesa Peninggalan Kerajaan Sriwijaya***

Deskripsi hasil peneltian ini yang dipaparkan merupakan hasil dari seluruh data yang di dapatkan dari seluruh narasumber yang ditemui dan ditemukan di SMA N 2 Air Sugihan, baik diperoleh dari hasil observasi dan wawancara yang digunakan peneliti untuk meneliti penanaman nilai-nilai kearifan lokal melalui pembelajaran sejarah. Penanaman nilai kelokalan pada mata pelajaran sejarah sangat tepat sekali pada materi Hasil Kebudayaan Hindu-Budha di Indonesia di kelas X MIA 1 dan kelas X MIA 2 dengan Materi pokok Indonesia Zaman Hindu-Budha. Guru memberikan materi dengan cara menyebut judul besar atau pokok bahasan yang akan dipelajari kemudian mengkaitkan materi dengan hal-hal yang ada dilingkungan sekitar dengan memberikan motivasi dan penguatan, baru masuk penjelasan mengenai tujuan pembelajaran yang sesuai dengan yang dibuat pada perangkat pembelajaran termasuk dengan teori juga praktiknya. Metode yang digunakan adalah dengan menggunakan metode Jigsaw adalah salah satu tipe pembelajaran aktif yang terdiri dari tim belajar heterogen beranggotakan 4-5 orang dan setiap peserta didik bertanggung jawab atas penguasaan bagian materi belajar dan mampu mengajarkan bagian

tersebut kepada kelompok lain. Media yang digunakan dalam hal ini adalah *Power Point* (PPT) Guru memberikan materi dengan berbagai cara agar peserta didik dapat lebih paham dan mudah menyerap pelajaran dan penguatan tentang kearifan lokal, sehingga nantinya siswa dapat mengaplikasikannya di kehidupan sehari-hari baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat.

**Figur 1. Foto saat guru sejarah menjelaskan materi dengan menggunakan *Power Point***



Dalam kegiatan pembelajaran guru sejarah yang mengajar di kelas X MIA 1 dan X MIA 2, bahwa sistem pembelajaran sejarah jelas dan mengarah pada pembentukan sejarah. Dimana guru sejarah selalu memberikan penguatan, motivasi dan selalu mengingatkan pada peristiwa-peristiwa masa lalu. Hal ini mengingatkan bahwa sejarah adalah ilmu yang mempelajari tiga dimensi waktu yaitu kehidupan masa lalu masa sekarang dan masa yang akan datang sehingga dengan begitu dari dalam diri peserta didik dapat melihat ke belakang dan lebih menghargai kehidupan di masa lampau masa sekarang dan masa yang akan datang. Kemudian materi yang disajikan juga sesuai dengan tema pembelajaran yaitu kebudayaan, guru saat mengajarkan sangat mengenai dimana guru bercerita tentang sejarah kebudayaan Indonesia, hasil-hasil peninggalan kebudayaan, kegunaan dari hasil temuan dan seni yang terkandung dalam penemuan. Seperti prasasti telaga batu yang berisi kutukan terhadap siapapun yang tidak patuh terhadap raja, prasasti boom baru yang berisikan kutukan terhadap orang yang berkhianat terhadap raja, prasasti kota kapur yang berisi hukuman terhadap orang yang berkhianat kepada raja, prasasti karang berahi yang berisikan tentang kerajaan yang tunduk kepada Kerajaan Sriwijaya dan prasasti palas pasemah tentang orang yang akan terbunuh dengan kutukan karena tidak patuh dan taat kepada raja. Agar mudah memberikan pengertian dan menanamkan nilai-nilai yang terkandung di dalam materi pelajaran sejarah tersebut seperti menghargai, mencintai dan menjaga. Guru mata pelajaran sejarah Indonesia harus menggunakan strategi pembelajaran yang tepat, strategi pembelajaran merupakan serangkaian tindakan yang efektif, terencana, dan terarah agar mencapai sasaran maupun tujuan dari pembelajaran. Maka pelajaran sejarah harus dirancang untuk mengembangkan suatu pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis terhadap kondisi masa lalu dan sosial masyarakat Indonesia.

**Figur 2. Foto guru sejarah SMA N 2 Air Sugihan menjelaskan tujuan pembelajaran dan materi**



Pada dasarnya pembelajaran sejarah berfungsi untuk membangkitkan kesadaran pada siswa. Kesadaran yang ada pada siswa akan menjadikan siswa yang penuh dedikasi menghargai dan rasa cinta terhadap bangsanya. Strategi yang dilakukan oleh gurus sejarah Indonesia dan pengelolaan kelas dalam penanaman nilai-nilai kelokalan Arca Ganesa Peninggalan Kerajaan Sriwijaya yang mengandung rasa penghargaan yang tinggi melalui pembelajaran sejarah pada peserta didik adalah dengan memberi materi yang mendalam tentang hasil-hasil kebudayaan Kerajaan Sriwijaya melalui sebuah metode. Metode yang digunakan yaitu dengan metode kooperatif tipe Jigsaw. Langkah-langkah dalam penggunaan metode ini adalah. *Pertama*, siswa dikelompokkan dengan anggota kurang lebih 4-5 orang, *kedua*, tiap orang dalam tim diberikan materi yang berbeda, *ketiga*, anggota dalam tim yang berbeda dalam penugasan yang sama membentuk kelompok baru (kelompok ahli), *keempat*, setelah kelompok ahli berdiskusi, setiap anggota kembali kekelompok asal dan menjelaskan kepada anggota kelompok tentang sub-sub yang mereka kuasai, *kelima*, setiap tim ahli mempersentasikan hasil diskusi, *keenam*, pembahasan dan kemudian penutup.

Penggunaan metode kooperatif dalam hal ini untuk bisa menyesuaikan dengan jumlah siswa, materi pembelajaran dan alokasi waktu. Materi pelajaran berperan penting dalam menggali nilai-nilai kearifan Arca Ganesa Peninggalan Kerajaan Sriwijaya. Hal ini Sejalan dengan penelitian Sudarmin (2014) bahwa penelitian tersebut memberikan gambaran bahwa model Jigsaw tidak hanya mampu mengembangkan capaian akademik, tetapi non akademik, seperti saling menghargai saling peduli satu sama lain sehingga meningkatkan hubungan interpersonal diantara mereka. Alat dan media yang digunakan adalah *Liquid Crystal Display (LCD)*, melalui LCD bisa menampilkan power point, dimana media power point ini sangat membantu dalam pengajaran kearifan lokal. Di dalam media power point bentuk slide dibuat sedemikian menarik agar siswa lebih tertarik untuk melihat, lebih memperhatikan dan lebih menangkap materi apa yang sedang diajarkan.

Selain itu juga dengan menampilkan film-film sejarah kebudayaan, seperti film documenter tentang alat-alat peninggalan kebudayaan. Penggunaan media sudah maksimal yaitu menggunakan laptop, LCD, pemutaran video. Sumber belajar dalam penggunaannya sangat kurang belum

tersediannya buku pegangan murid menjadi kendala tersendiri. Peserta didik hanya menggunakan modul yang dibuat oleh guru untuk menganggulangi kurangnya bacaan siswa. Implementasi nilai-nilai kearifan lokal kepada peserta didik menggunakan media juga sangat efektif, terlihat peserta didik fokus terhadap pembelajaran. Hal ini relevan dengan pendapat Soko (2011) bahwa penanaman nilai-nilai karakter pada siswa tidak bisa dilakukan dengan metode inkulkasi namun juga bisa diajarkan melalui media pembelajaran.

Upaya menanamkan nilai-nilai kelokalan seperti mencintai produk local atau kecintaannya pada hasil daerah sendiri yang diwujudkan melalui merawat dan menjaga hasil budayanya sendiri melalui media membuat siswa merasa diatur dan didikte. Pembelajaran menggunakan contoh dan cerita untuk memancing nilai-nilai, menceritakan kisah hidup zaman dulu, dan refleksi, siswa dapat mengajari nilai-nilai kearifan dan memaknai dengan baik. Guru melakukan pendekatan- pendekatan secara langsung kepada siswa untuk bisa memberikan motivasi, agar siswa lebih terpacu dan memiliki semangat yang tinggi untuk bisa mencintai bangsanya dan budayanya sendiri, agar pemahaman kearifan tentang Indonesia tidak tercampur dengan isme-isme yang lain. Penilaian yang dilakukan pada pembelajaran ini melalui dalam tiga aspek yaitu aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Penilaian aspek kognitif menggunakan tes, untuk aspek afektif dan psikomotorik menggunakan lembar observasi. Penilaian aspek kognitif dilakukan dengan lembar rangkuman sebelum pembelajaran dimulai dan lembar kuis setelah pembelajaran berakhir. Penilaian aspek afektif dilakukan dengan melihat keberanian, antusias, tenggang rasa, keseriusan dan keaktifan sedangkan untuk penilaian psikomotorik dilakukan dengan cara keterampilan mengamati dan menganalisis percobaan yang dilakukan serta keterampilan berkomunikasi dan berdiskusi dalam diskusi kelompok ketika melakukan praktik.

## **5) KESIMPULAN**

Implementasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Arca Ganesa Peninggalan Kerajaan Sriwijaya dalam Pembelajaran Sejarah di SMA N 2 Air Sugihan dimulai pada tahap perencanaan. Guru sejarah di SMA melakukan implementasi kedalam Silabus dan RPP yang telah disusunnya. Pada tahap ini guru merancang langkah pembelajaran sejarah yang memfasilitasi peserta didik aktif dari pendahuluan, inti, dan penutup. Guru mengimplementasikan nilai-nilai kearifan local Arca Ganesa Peninggalan kerajaan Sriwijaya dalam pembelajaran sejarah melalui materi yang berhubungan seperti Peninggalan Kebudayaan Hindu-Budha di Indonesia yaitu pada Kerajaan Sriwijaya dan menggunakan metode pembelajaran Jigsaw, maka akan mempermudah proses implementasi nilai-nilai kearifan local Arca Ganesa Peninggalan kerajaan Sriwijaya dalam pembelajaran sejarah. Pembelajaran sejarah yang mengimplementasikan nilai-nilai kearifan lokal Arca Ganesa Peninggalan kerajaan Sriwijaya dalam Pembelajaran sejarah di SMA N 2 Air Sugihan dimulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan dan penilaian pada kelas X MIA 1 dan Kelas X MIA 2. Perencanaan dilakukan untuk menyusun strategi pembelajaran yang cocok digunakan dalam pembelajaran sejarah. Kemudian pelaksanaan dilakukan

untuk melihat keefektifitasan dan keberhasilan dalam pembelajaran sejarah serta penilaian dilakukan untuk melihat seberapa jauh siswa menguasai materi pembelajaran sejarah di SMA N 2 Air Sugihan kelas X MIA 1 dan X MIA 2.

Penulis menyadari bahwa adanya keterbatasan penelitian ini yaitu pada referensi juga penguraian hasil dan temuan, semoga kelak ada penelitian lanjutan tentang tema yang linear tentang penelitian ini. Walaupun demikian semoga penelitian ini bermanfaat bagi penulis maupun pembaca. Penulispun meminta maaf jika ada salah dalam penulisan kalimat maupun kalimat yang tidak mudah untuk dimengerti. Penulis sampaikan terima kasih banyak.

## REFERENSI

Amos Neolaka and Mahmuddin Yasin, 2019. *Development of Social Studies Learning Model Based on Local Wisdom in Improving Students' Knowledge and Social Attitude*. Vol.12, No.3 e-ISSN: 1308-1470.

Creswell, J.2018. *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset Memilih di Antara Lima Pendekatan (Edisi ke-3)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

D. B. Putut Setiyadi, 2013. *Discourse Analysis Of Serat Kalathida: Javanese Cognition System And Local Wisdom*. Vol. 2 .

Dahlani dkk. *Local Wisdom In Built Enviroment In Globalization Era*. Vol. 3 No. 6 June 2015.

Hamalik, O. 2011. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Jakarta: Bumi Aksara.

I Wayan Suastra, 2017. *Balinese Local Wisdom and Their Implications in Science Education at School*. Vol. 4 No. 2, March 2017, pages: 48~57.

Ispurwono dan Purwanita, 2015. LOCAL WISDOM IN BUILT ENVIRONMENT IN GLOBALIZATION ERA. *International Journal of Education and Research* Vol. 3 No. 6 June 2015

Ika Nurani Dewi dkk, *Elsii Learning Model Based Local Wisdom To Improve Students' Problems Solving Skills And Scientific Communication*. Vol. 5 No. 1 January 2017.

Irmayanti Meliono, *Understanding the Nusantara Thought and Local Wisdom as an Aspect of the Indonesian Education*. *International Journal for Historical Studies*, 2(2) 2011.

Jumriani dkk. *The Urgency of Local Wisdom Content in Social Studies Learning: Literature Review*. *The Innovation of Social Studies Journal*, Vol. 2, (2), March 2021: 103-109.

Miss Roikhwanphut Mungmachon. *Knowledge and Local Wisdom: Community Treasure*. Vol. 2 No. 13; July 2012.

Najib, I.N.A. 2013. *Penanaman Sikap Nasionalisme Melalui Mata Pelajaran Muatan Lokal Wawasan Kebangsaan Pada Siswa Kelas VIII di SMPN 1 Nglekok Kabupaten Blitar*. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, Vol. 2 No. 1 Hal 1-21.

Nimas Ayu Pramesti dkk. *Local Wisdom Values in Kawung Batik and Its Relevance to Moral Education*. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, volume :327.

Nur Alfin Hidayati dkk, *Exploring the Implementation of Local Wisdom-Based Character Education among Indonesian Higher Education Students*. April 2020 • Vol.13, No.2.

Patton, M. Q. 2009. *Metode Evaluasi Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Afabeta \_\_\_\_\_.  
2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Afabeta.

Sukmadinata. 2005. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya.